

**PENERAPAN INHALASI SEDERHANA DENGAN MINYAK KAYU
PUTIH UNTUK MEREDAKAN GEJALA ISPA DENGAN MASALAH
BERSIHAN JALAN NAFAS TIDAK EFEKTIF PADA ANAK**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai
Gelar Ahli Madya Keperawatan Pada Prodi D3 Keperawatan



Disusun Oleh:

Amandaliana Dela Mayhilda

NPM: 22.0601.0036

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN D3
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak yang sehat umumnya memiliki daya tahan tubuh yang baik, sistem pernapasan yang optimal, serta energi yang cukup untuk menjalani aktivitas sehari-hari, yang pada akhirnya mendukung perkembangan fisik dan mental mereka. Namun, kondisi kesehatan ini dapat terganggu oleh berbagai penyakit, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA menjadi penyakit yang sering dialami oleh anak-anak, terutama pada usia balita, yang disebabkan oleh patogen yang menyerang saluran pernapasan. Gejala yang muncul antara lain batuk, pilek, sesak napas, dan demam, yang dapat mengganggu kenyamanan serta aktivitas anak. Tingginya angka kejadian ISPA pada anak menjadi perhatian serius karena tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang mereka secara keseluruhan (Halitopo, 2024).

Pada tahun 2023, jumlah kasus ISPA pada balita di Jawa Tengah mencapai 1.955.764 kasus. Angka yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di kalangan anak-anak, khususnya balita. Tingginya angka kejadian ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan cuaca, polusi udara, lingkungan yang kurang higienis, serta daya tahan tubuh anak yang masih rentan terhadap infeksi. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan yang efektif sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian ISPA, baik melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan maupun penerapan metode pengobatan yang tepat dan aman bagi anak-anak (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Anak-anak merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai penyakit akibat sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh anak usia 6-8 tahun adalah infeksi

saluran pernapasan akut (ISPA). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa ISPA menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kematian anak, terutama di negara-negara berkembang. Tingginya risiko ini menekankan pentingnya pencegahan dan penanganan yang tepat untuk mengurangi dampak negatif ISPA terhadap kesehatan anak (Pribadi et al., 2021).

Gejala penyakit ISPA tidak hanya terbatas pada satu atau dua tanda saja, melainkan bisa muncul dalam berbagai bentuk keluhan yang memengaruhi kenyamanan tubuh. Beberapa gejala umum yang sering dialami penderita ISPA antara lain batuk, bersin, pilek, hidung tersumbat atau mengeluarkan cairan, demam, tenggorokan terasa kering atau gatal, nyeri otot, dan sakit kepala. Dalam kondisi yang lebih serius, pengidap bisa mengalami napas cepat, kesulitan bernapas, bahkan muncul warna kebiruan pada kulit akibat kurangnya oksigen. Selain itu, gejala lain yang mungkin muncul termasuk rasa nyeri di wajah seperti pada sinusitis, bau napas tidak sedap, pegal linu, hilangnya kemampuan mencium bau (hiposmia), dan mata yang terasa gatal (Widyarati, 2023).

Berbagai metode pengobatan telah diterapkan untuk mengatasi ISPA, baik melalui pengobatan medis maupun terapi alami. Salah satu terapi alami yang telah lama dikenal dalam masyarakat adalah terapi uap dengan minyak kayu putih. Minyak kayu putih memiliki kandungan *eukaliptol* yang diketahui dapat membantu melegakan pernapasan, meredakan hidung tersumbat, serta memberikan efek hangat yang nyaman bagi anak. Terapi uap dengan minyak kayu putih menjadi pilihan yang menarik karena relatif aman, mudah dilakukan, dan minim efek samping jika diterapkan dengan benar (Nofiasari & Hartiti, 2022).

Inhalasi sederhana dengan pemberian obat dalam bentuk uap yang dihirup langsung ke saluran pernapasan dengan cara yang praktis dan dapat dilakukan di rumah. Terapi ini lebih efektif karena obat bekerja secara langsung dan cepat tanpa menimbulkan efek samping pada organ tubuh lainnya. Salah satu bahan yang dapat digunakan dalam terapi ini adalah minyak kayu putih, yang

bermanfaat dalam meredakan gangguan pernapasan. Uap dari minyak kayu putih berperan sebagai dekongestan yang dapat membantu mengurangi hidung tersumbat ketika dihirup. Selain efektivitasnya, terapi inhalasi sederhana juga memiliki keunggulan dalam hal kemudahan pelaksanaan serta biaya yang lebih ekonomis (Handayani et al., 2021).

Minyak kayu putih diperoleh dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dan memiliki kandungan utama *eucalyptol* (cineole) yang berperan dalam berbagai manfaat kesehatan, terutama pada sistem pernapasan. Cineole diketahui memiliki efek mukolitik yang membantu mengencerkan dahak, bronkodilatasi yang melegakan saluran pernapasan, serta sifat antiinflamasi yang dapat mengurangi peradangan. Penelitian juga menunjukkan bahwa cineole efektif dalam menurunkan eksaserbasi penyakit paru obstruktif kronis, seperti pada kasus asma dan rhinosinusitis. Minyak atsiri dari eucalyptus juga dikenal sebagai obat herbal yang dapat membantu meredakan sesak napas akibat flu atau asma dengan cara dioleskan pada dada, serta mengatasi sinusitis melalui terapi inhalasi uap air hangat yang telah ditetesi minyak eucalyptus untuk melegakan hidung tersumbat (Susiami & Mubin, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Larasuci Arini tahun 2022, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi uap dengan air hangat yang dicampur minyak kayu putih dapat membantu meningkatkan kebersihan saluran pernapasan pada anak. Efektivitasnya ditunjukkan melalui perbaikan tanda-tanda vital, seperti penurunan denyut nadi dan laju pernapasan, serta berkurangnya intensitas batuk. Selain itu, suara ronchi juga semakin minimal, menandakan saluran napas yang lebih bersih dan lancar. Kombinasi uap hangat dan minyak kayu putih ini terbukti efektif dalam mendukung kesehatan pernapasan anak (Arini & Syarli, 2022).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu rumah sakit di Kabupaten Temanggung, ditemukan bahwa banyak anak mengalami gangguan ISPA. Salah satu masalah yang sering muncul pada kondisi ini adalah bersihan

jalan napas tidak efektif, yang ditandai dengan batuk, sesak napas, serta penumpukan lendir di saluran pernapasan. Kondisi ini dapat menghambat proses pernapasan normal dan menurunkan kenyamanan pasien, sehingga memerlukan intervensi yang tepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Penanganan yang cepat dan efektif sangat penting guna memulihkan fungsi pernapasan serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang menderita ISPA.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan riset mengenai penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih sebagai metode alternatif dalam meredakan gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas terapi uap dalam membantu meredakan gejala ISPA pada anak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penerapan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih dapat menjadi salah satu metode penunjang yang aman dan mudah diterapkan dalam penanganan ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penatalaksanaan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih untuk meredakan gejala ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak?
- b. Bagaimana keefektifan penerapan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih untuk meredakan gejala ispa dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak?

1.3 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan efektivitas penerapan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih untuk meredakan gejala ispa dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dan memberikan alternatif metode perawatan yang alami serta aman.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis asuhan keperawatan anak yang mengalami ISPA menggunakan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi dalam bidang kesehatan dan terapi alternatif untuk menangani ISPA pada anak.

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Meningkatkan wawasan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam menerapkan terapi uap sebagai metode pendukung dalam asuhan keperawatan.

1.4.3 Bagi Responden

Membantu meringankan gejala ISPA dengan cara yang lebih alami dan aman.

1.4.4 Bagi Penulis

Memperdalam pemahaman tentang efektivitas terapi uap dengan minyak kayu putih dalam menangani ISPA pada anak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Penyakit ISPA

2.1.1 Pengertian ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah akibat masuknya mikroorganisme seperti bakteri dan virus. Infeksi ini dapat berlangsung hingga 14 hari dan menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak di negara berkembang. ISPA pada balita sangat berbahaya karena dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti gagal napas dan gagal jantung, yang berisiko fatal jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan dini sangat penting untuk mengurangi dampak buruk dari penyakit ini (Lazamidarmi et al., 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang terjadi secara mendadak dan menyerang organ pernapasan, baik pada saluran pernapasan bagian atas maupun bawah. Infeksi ini dapat disebabkan oleh virus, jamur, atau bakteri. ISPA lebih mudah menyerang individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah. Penyakit ini paling sering ditemukan pada anak-anak di bawah usia lima tahun, karena pada usia tersebut, sistem imun mereka masih belum berkembang secara optimal dan lebih rentan terhadap berbagai penyakit (Achjar et al., 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat terjadi dengan atau tanpa keterlibatan parenkim paru, bergantung pada tingkat keparahannya. ISPA merupakan salah satu gangguan kesehatan yang berdampak luas, terutama karena tingginya angka penularan dan kontribusinya terhadap meningkatnya ketidakhadiran di sekolah maupun tempat kerja. Penyebaran penyakit ini semakin diperparah oleh faktor lingkungan, seperti tingginya tingkat polusi udara, kualitas sanitasi yang buruk, serta kepadatan penduduk yang memungkinkan virus dan bakteri menyebar lebih cepat. Selain itu, perubahan cuaca yang ekstrem juga dapat

melemahkan daya tahan tubuh, sehingga meningkatkan risiko seseorang terinfeksi ISPA (Putra & Wulandari, 2019).

2.1.2 Etiologi

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan dan menimbulkan gejala seperti batuk, pilek, serta demam. Penyakit ini sangat mudah menular dan dapat dialami oleh siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa. Sesuai dengan namanya, ISPA menyebabkan peradangan pada saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga paru-paru. Sebagian besar kasus ISPA disebabkan oleh virus, sehingga umumnya dapat sembuh dengan sendirinya tanpa memerlukan pengobatan khusus atau penggunaan antibiotik. Namun, pada beberapa kondisi tertentu, terutama jika disertai dengan komplikasi, diperlukan penanganan medis lebih lanjut (Achjar et al., 2024).

Penyebaran virus atau bakteri penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan individu yang terinfeksi. Salah satu jalur penularannya adalah melalui percikan air liur yang dikeluarkan saat batuk atau bersin. Partikel virus atau bakteri dalam percikan tersebut dapat menyebar di udara dan masuk ke saluran pernapasan orang lain melalui hidung atau mulut. Selain itu, penularan juga bisa terjadi ketika seseorang menyentuh benda yang telah terkontaminasi, seperti gagang pintu atau permukaan lain, serta melalui kontak fisik langsung, misalnya saat berjabat tangan dengan penderita (Aristatia, 2021).

Beberapa jenis mikroorganisme yang menjadi pemicu ISPA meliputi adenovirus, yang dapat menyebabkan pilek, bronkitis, dan pneumonia; rhinovirus, yang menjadi penyebab utama pilek; serta bakteri pneumokokus, yang dapat memicu meningitis dan pneumonia. Selain itu, corona virus juga diketahui sebagai salah satu penyebab ISPA dan sempat menjadi pandemi global yang menginfeksi banyak orang serta mengakibatkan banyak korban jiwa. Virus dan bakteri ini dapat dengan mudah menyebar melalui kontak langsung maupun melalui mata,

hidung, dan mulut. Oleh karena itu, menjaga kebersihan tangan, menggunakan masker, serta menghindari kontak langsung dengan penderita merupakan langkah penting dalam mencegah penularan penyakit ini (Widyarati, 2023).

2.1.3 Tanda dan Gejala ISPA

Gejala ISPA dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan dan jenis infeksi yang terjadi. Beberapa gejala umum meliputi:

Tanda dan gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Seorang anak dapat dinyatakan menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ringan apabila menunjukkan satu atau lebih gejala khas yang umum dijumpai. Gejala-gejala tersebut meliputi batuk yang dapat disertai suara serak, di mana anak terdengar parau saat berbicara atau menangis. Selain itu, pilek juga menjadi tanda yang sering muncul, ditandai dengan keluarnya lendir atau ingus dari hidung. Gejala lain yang perlu diperhatikan adalah demam, yang dapat dikenali melalui pengukuran suhu tubuh lebih dari 37°C , atau secara sederhana dengan meraba dahi anak menggunakan punggung tangan dan merasakan adanya panas. Identifikasi dini terhadap gejala-gejala ini penting untuk segera dilakukan agar penanganan ISPA dapat diberikan secara tepat dan mencegah kondisi yang lebih berat (Ganesha & Kediri, 2024).

Seorang anak dikatakan menderita ISPA tingkat sedang apabila menunjukkan gejala-gejala ISPA ringan yang disertai dengan satu atau lebih tanda tambahan yang menunjukkan kondisi yang lebih serius. Tanda-tanda tersebut antara lain adalah frekuensi pernapasan yang meningkat, yaitu lebih dari 50 kali per menit pada anak di bawah satu tahun, atau lebih dari 40 kali per menit pada anak berusia satu tahun atau lebih. Pengukuran dilakukan dengan menghitung jumlah tarikan napas selama satu menit menggunakan gerakan tangan sebagai panduan. Selain itu, suhu tubuh anak dapat melebihi 39°C jika diukur dengan termometer. Gejala lain yang turut menyertai dapat berupa tenggorokan yang tampak memerah, munculnya bercak-bercak merah pada kulit yang menyerupai campak, serta

keluhan pada telinga seperti rasa sakit atau keluarnya nanah dari lubang telinga. Gejala-gejala ini menandakan perlunya perhatian medis yang lebih intensif untuk mencegah perkembangan ke kondisi ISPA berat (Pakpahan & Tarigan, 2024).

ISPA berat ditandai dengan gejala yang lebih mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan segera. Anak yang mengalami ISPA berat dapat menunjukkan tanda-tanda seperti bibir atau kulit membiru, penurunan kesadaran hingga tidak sadarkan diri, pernapasan berbunyi disertai kegelisahan, serta tarikan sela iga ke dalam saat bernapas. Selain itu, denyut nadi yang sangat cepat hingga lebih dari 160 kali per menit atau bahkan tidak teraba juga menjadi indikator serius. Jika anak mengalami gejala-gejala ini, segera cari bantuan medis untuk mendapatkan perawatan yang tepat (Lestari et al., 2022).

2.1.4 Penatalaksanaan ISPA

Penanganan ISPA bergantung pada penyebabnya. Jika disebabkan oleh virus, pengobatan lebih bersifat suportif, sedangkan jika disebabkan oleh bakteri, diperlukan antibiotik. Beberapa langkah penatalaksanaan ISPA meliputi:

a. Penatalaksanaan Medis

Pengobatan dan penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada bayi, balita, dan anak umumnya dapat dilakukan di rumah dengan langkah-langkah yang tepat. (Ardinasari, 2016).

- 1) Antipiretik dan analgetik:
- 2) Asetoal, Paracetamol, Metampiron
- 3) Antitusif : Kodein - HCL, Noskapin
- 4) Antibiotik
- 5) Vitamin

b. Penatalaksanaan Keperawatan

- 1) Kompres air hangat/dingin
- 2) Perasan jeruk nipis dicampur kecap/madu
- 3) Inhalasi buatan

Penggunaan minyak kayu putih dalam terapi ini membantu meningkatkan pembersihan jalan napas, terutama pada anak-anak dengan ISPA, sehingga mereka dapat bernapas dengan lebih nyaman dan pulih lebih cepat (Saputra, Ariyani, Arsi, et al., 2024).

4) Fisioterapi dada

2.2 Teori Masalah Keperawatan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menyebabkan berbagai masalah keperawatan yang memengaruhi sistem pernapasan. Salah satu masalah utama adalah bersihan jalan napas yang tidak efektif, yang terjadi akibat penumpukan sekresi mukus yang kental, melemahnya refleks batuk, serta adanya edema pada saluran napas. Kondisi ini dapat menghambat aliran udara dan meningkatkan risiko infeksi lebih lanjut. Selain itu, gangguan pertukaran gas juga sering terjadi pada penderita ISPA, yang ditandai dengan hipoksemia akibat sumbatan lendir dan inflamasi yang mengganggu proses difusi oksigen di paru-paru. Hal ini dapat menyebabkan sesak napas, sianosis, serta peningkatan frekuensi napas sebagai upaya kompensasi tubuh dalam memenuhi kebutuhan oksigen.

Masalah lainnya yang sering ditemukan pada pasien ISPA adalah pola napas yang tidak efektif, yang ditandai dengan perubahan dalam kedalaman, ritme, dan frekuensi pernapasan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh obstruksi saluran napas, kelelahan otot pernapasan, serta peningkatan kerja napas akibat hipoksia. Pasien mungkin mengalami napas cepat (takipnea) atau bahkan pernapasan yang dangkal dan tidak teratur. Oleh karena itu, intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti pemberian posisi yang nyaman, latihan napas dalam, hidrasi yang cukup untuk mengencerkan sekresi, serta terapi oksigen jika diperlukan guna memastikan pasien mendapatkan suplai oksigen yang optimal (Nuridah, 2023).

2.2.1 Diagnosis Keperawatan

Berikut adalah beberapa diagnosa keperawatan yang dapat digunakan dalam kasus ISPA pada anak, berdasarkan standar keperawatan:

a. Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif (D.0001)

- 1) Definisi: Ketidakmampuan membersihkan sekresi atau obstruksi jalan napas secara adekuat.
- 2) Etiologi (Penyebab): Peningkatan produksi mukus akibat infeksi, kelemahan otot pernapasan, dan adanya inflamasi pada saluran pernapasan dapat menyebabkan gangguan pernapasan yang menghambat aliran udara dan memperburuk fungsi paru-paru.
- 3) Tanda dan Gejala Mayor (Kriteria utama):
 - a) Tidak mampu batuk secara efektif
 - b) Penumpukan sekret berlebih
 - c) Bunyi napas tambahan (ronki, wheezing)
 - d) Dispnea (sesak napas)
- 4) Tanda dan Gejala Minor (Pendukung):
 - a) Perubahan frekuensi napas (takipnea atau bradipnea)
 - b) Penggunaan otot aksesori pernapasan
 - c) Warna kulit pucat atau sianosis
 - d) Penurunan saturasi oksigen
 - e) Suara serak atau perubahan suara
 - f) Gelisah atau cemas akibat kesulitan bernapas

b. Pola Napas Tidak Efektif (D.0005)

- 1) Definisi: Inspirasi dan ekspirasi yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan oksigen tubuh.
- 2) Etiologi: Obstruksi jalan napas akibat sekresi, respons inflamasi pada saluran pernapasan, dan kelelahan akibat sesak napas dapat memperburuk fungsi pernapasan serta menghambat pertukaran oksigen dalam tubuh.
- 3) Tanda dan Gejala Mayor (Kriteria utama):
 - a) Perubahan frekuensi napas (*takipnea, bradipnea*)
 - b) Perubahan kedalaman napas (*hiperventilasi, hipovenilasi*)
 - c) Penggunaan otot aksesori pernapasan
 - d) Dispnea (sesak napas)

- 4) Tanda dan Gejala Minor (Pendukung):
- a) Peningkatan atau penurunan kerja napas
 - b) Peningkatan atau penurunan volume tidal
 - c) Ketidakteraturan pola pernapasan
 - d) Pucat atau sianosis
 - e) Kelelahan akibat gangguan pernapasan
 - f) Penurunan saturasi oksigen

2.2.2 Intervensi Keperawatan

a. Diagnosa Keperawatan

Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif (D.0001)

Definisi

Ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. b.d secret yang tertahan, proses infeksi, spasme jalan hipersekresi napas, disfungsi neuromuskular.

b. Luaran

Bersihan jalan napas

Kriteria hasil: Setelah dilakukan tindakan selama 4 x24 jam masalah bersihan jalan napas teratasi dengan indikator Batuk efektif meningkat menjadi (4), Produksi sputum menurun menjadi (4), Wheezing menurun menjadi (4), Dyspnea menurun menjadi (4), Gelisah menurun menjadi (4), Frekuensi napas membaik menjadi (4), Pola napas membaik menjadi (4)

c. Intervensi

Intervensi manajemen jalan napas dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) diberi kode (I.01011). Manajemen jalan napas adalah intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk mengidentifikasi dan mengelola kepatenan jalan napas. Tindakan yang dilakukan pada intervensi manajemen jalan napas berdasarkan SIKI, antara lain:

d. Observasi

1. Monitor pola napas (frekuensi, kedalaman, usaha napas)

2. Monitor bunyi napas tambahan (misalnya: gurgling, mengi, wheezing, ronchi kering)
3. Monitor sputum (jumlah, warna, aroma)

e. Terapeutik

1. Pertahankan kepatenan jalan napas dengan head-tilt dan chin-lift (jaw thrust jika curiga trauma fraktur servikal)
2. Posisikan semi-fowler atau fowler
3. Berikan minum hangat
4. Lakukan fisioterapi dada, jika perlu
5. Lakukan penghisapan lendir kurang dari 15 detik
6. Lakukan hiperoksigenasi sebelum penghisapan endotrakeal
7. Keluarkan sumbatan benda padat dengan forsep McGill
8. Berikan oksigen, jika perlu

f. Edukasi

1. Anjurkan asupan cairan 2000 ml/hari, jika tidak ada kontraindikasi
2. Ajarkan Teknik batuk efektif

g. Kolaborasi

1. Kolaborasi pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, jika perlu.
2. Kolaborasi non farmakologis dengan minyak kayu putih

2.3 Inhalasi Sederhana

2.3.1 Definisi Inhalasi Sederhana

Inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih dapat digunakan untuk membantu meredakan gejala pada anak yang menderita ISPA. Inhalasi ini dilakukan dengan menghirup uap air hangat, yang bertujuan untuk mengurangi rasa sesak, mengencerkan lendir, membuka saluran pernapasan, serta memperbaiki proses pertukaran udara. Kandungan cineole dalam minyak kayu putih berfungsi sebagai ekspektoran dan dekonjestan, sehingga efektif dalam mengatasi sumbatan di saluran napas. Terapi ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pembersihan jalan napas, mengurangi batuk dan sesak napas, serta mempercepat pemulihan. Selain memiliki efektivitas yang baik, terapi ini juga aman, mudah dilakukan, dan

dapat menjadi pelengkap dari pengobatan medis. Meski begitu, pelaksanaannya tetap perlu diawasi, khususnya pada anak-anak, demi menjaga keamanan dan kenyamanan selama terapi berlangsung (Saputra, Ariyani, & Arsi, 2024).

Terapi inhalasi saat ini banyak digunakan dalam penanganan gangguan pada saluran pernapasan karena memiliki keunggulan bekerja langsung pada sistem pernapasan, sehingga memberikan efek yang lebih cepat dalam meredakan gejala, seperti sesak napas. Uap yang digunakan dalam terapi ini biasanya berasal dari air yang dipanaskan pada suhu 37°–38°C, yang tidak hanya membantu melonggarkan saluran napas dan mengencerkan lendir, tetapi juga mendukung proses pembuangan zat sisa metabolisme serta meningkatkan penyerapan oksigen dan denyut jantung. Inhalasi sederhana merupakan bentuk terapi yang dilakukan dengan menghirup uap secara langsung ke saluran pernapasan, dan dapat dilaksanakan dengan alat-alat yang mudah diperoleh serta dapat dilakukan di lingkungan masyarakat. Salah satu bahan alami yang umum digunakan dalam terapi ini adalah minyak kayu putih, yang memiliki efek aromaterapi dan bermanfaat dalam meringankan gangguan pernapasan seperti hidung tersumbat atau batuk, sehingga menjadikannya alternatif yang efektif dan praktis dalam mendukung pemulihan pasien (Angelina & Wulaningsih, 2025).

2.3.2 Indikasi dan Kontraindikasi

a. Indikasi

1. Klien batuk pilek ringan dengan lendir yang berlebihan (tidak disertai demam dan lamanya tidak lebih dari 3 hari)
2. Klien yang sulit mengeluarkan secret
3. Asma akibat bersihan jalan nafas tidak efektif

b. Kontraindikasi:

1. Klien yang memiliki riwayat hipersensitivitas atau alergi dengan minyak tertentu
2. Klien dengan lesi atau perlukaan pada wajah

2.3.3 Efektivitas dalam Mengatasi Masalah

Efektivitas inhalasi sederhana terlihat dari kemampuannya dalam mengantarkan obat langsung ke saluran pernapasan melalui metode hirup, sehingga memberikan respons yang lebih cepat pada sistem respiratori. Teknik ini menggunakan bahan serta alat yang mudah diperoleh, dan pelaksanaannya pun dapat dilakukan di lingkungan keluarga tanpa memerlukan fasilitas medis yang kompleks. Salah satu bahan alami yang sering digunakan adalah minyak kayu putih, yang mengandung senyawa dekongestan bermanfaat untuk meredakan gangguan pernapasan seperti hidung tersumbat dan bronkitis. Uap dari minyak kayu putih berperan dalam melonggarkan saluran napas dan meningkatkan kenyamanan pernapasan. Berdasarkan hasil pengkajian, terapi inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih terbukti mampu memperbaiki kondisi saluran napas, ditunjukkan dengan berkurangnya suara napas tambahan, menurunnya frekuensi batuk, sputum yang menjadi lebih encer, serta perubahan warna sputum menjadi putih, yang menandakan meningkatnya efektivitas pembersihan jalan napas (Handayani et al., 2021).

2.3.4 Aplikasi Tindakan

Penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih dilakukan secara sistematis untuk meredakan gejala ISPA pada anak. Persiapan dimulai dengan menyiapkan air panas. Uap yang digunakan dalam terapi ini biasanya berasal dari air yang dipanaskan pada suhu 37°–38°C dalam wadah yang aman, menambahkan lima tetes minyak kayu putih, dan memposisikan anak dalam duduk tegak (*Fowler*) dengan jarak aman dari uap sekitar 15 cm. Pelaksanaan terapi dilakukan dengan memastikan anak menghirup uap secara perlahan selama 10-15 menit, dua kali sehari (pagi dan sore). Selama terapi, anak dipantau untuk mencegah ketidaknyamanan atau iritasi pernapasan. Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan dengan mengamati pengeluaran sekret, frekuensi napas, serta kenyamanan bernapas. Orang tua juga diberikan edukasi agar terapi dapat dilakukan dengan aman di rumah untuk mempercepat pemulihan anak (Anjani & Wahyuningsih, 2022).

Teknik ini dilakukan dengan mendekatkan wajah sekitar 15 cm di atas wadah berisi air panas, lalu menutupi kepala dengan handuk agar uap tetap terperangkap. Di awal terapi, uap dihirup perlahan guna mencegah iritasi akibat suhu yang tinggi, kemudian dilanjutkan dengan napas yang lebih dalam selama kurang lebih 10 menit. Untuk hasil yang maksimal, terapi ini dianjurkan dilakukan 2–3 kali dalam sehari. Selain melonggarkan saluran napas, inhalasi uap juga berfungsi mencegah peradangan pada sinus dan telinga bagian tengah. Agar manfaatnya lebih optimal, biasanya ditambahkan minyak esensial seperti minyak kayu putih ke dalam air panas, karena senyawa aktif di dalamnya mampu memberikan rasa lega dan mempercepat pemulihan. Metode ini sederhana, cukup aman, dan bisa diterapkan di rumah asalkan dilakukan dengan pengawasan yang benar.

2.4 Konsep Dasar Asuhan Keperawatan

Pengkajian keperawatan dengan 13 domain menurut NANDA International merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait kondisi pasien, mencakup aspek fisiologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Setiap domain membantu perawat dalam mengidentifikasi masalah kesehatan serta menentukan intervensi yang tepat bagi pasien.

a. Health promotion

Kesehatan atau normalitas fungsi serta strategi-strategi yang digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan/normalitas. Promosi kesehatan meliputi kesehatan umum, riwayat masalalu (penyakit, kecelakaan, dll), riwayat pemberian ASI, riwayat pengobatan, kemampuan untuk mengontrol kesehatan, faktor ekonomi, kolaborasi pemberian obat, riwayat imunisasi (pada anak).

b. Nutrition

Kegiatan untuk mendapatkan dan menggunakan kandungan gizi yang baik digunakan sebagai tujuan memepertahankan jaringan, memepbaiki jaringan,dan menghasilkan energi. Nutrisi meliputi antripometri measurement, biochemical data (data laboratorium yang abnormal), clinical manifestation (tanda klinis rambut, turgor kulit, mukosa bibir, konjungtifa),

dietary (nafsu makan, jenis, dan frekuensi makan, energy level (kemampuan klien dalam beraktifitas selama sakit), penilaian status gizi, pola asupan cairan, cairan masuk, cairan keluar, balance cairan dan pemeriksaan abdomen.

c. Elimination

Keluarnya sisa-sisa kotoran tubuh. Eliminasi meliputi sistem urinary (pola pembuangan urine yang meliputi frekuensi, jumlah, katidaknyamanan, kandung kemih, pola urine yaitu jumlah warna, bau, distensi kandung kemih/retensi urine), sistem gastrointestinal (pola eliminasi, konstipasi, dan factor penyebab), sistem integument (integritas kulit, hidrasi, turgor, warna, suhu).

d. Activity/rest

Produksi pengeluaran atau keseimbangan sumber-sumber energi. Activity/rest meliputi istirahat/tidur (jam tidur, apakah mengalami insomnia atau tidak, adanya pertolongan untuk merangsang tidur atau tidak), aktivitas (kebiasaan berolahraga, ADL terdiri dari makan, toileting, kebersihan, dan berpakaian), adanya bantuan ADL atau tidak, apakah ada resiko cedera, sistem cardio (penyakit jantung, edema ekstremitas, tekanan darah dan nadi saat duduk dan berbaring, tekanan vena jugularis apakah ada perubahan atau peningkatan, pemeriksaan jantung), sistem pulmonary (penyakit sisitem pernafasan, penggunaan alat bantu O2, bagaimana kemampuan saat bernafas, gangguan pernafasan seperti batuk, suara nafas, sputum dan dll, kemudian pemeriksaan paru-paru)

e. Perception/cognition

Merupakan sistem yang memproses informasi manusia, perhatian, orientasi, sensasi, cara pandang, kesadaran serta komunikasi. Peception/cognition meliputi orientasi pengetahuan klien serta pengetahuan terhadap penyakit, bagaimana orientasi klien terhadap waktu, tempat,,orang), sensasi/persepsi.

f. Self-perception

Persepsi ini terdiri dari perasaan cemas atau takut, perasaan putus asa atau kehilangan, apakah ada keinginan untuk mencederai, adanya luka atau cacat.

g. Role relationships

Hubungan positif dan negative antar keputusan dengan kelompok, dan sarananya. Hubungan ini meliputi status hubungan, siapa orang terdekat klien, apakah adanya perubahan peran, perubahan gaya hidup, bagaimana interaksi dengan orang lain.

h. Sexuality/seksualitas

Fungsi seksual identitas seksual, dan sistem reproduksi. Pola seksual ini terdiri dari identitas seksual, apakah ada masalah seksual atau disfungsi seksual.

i. Coping/stress tolerance

Behubungan dengan kejadian atau proses-proses dalam kehidupan. Sistem koping ini meliputi rasa sedih, kemampuan untuk mengatasi masalah bagaimana, serta perilaku yang menunjukkan kecemasan.

j. Life principles

Prinsip yang menjadi dasar tingkah laku, pemikiran, dan menangani cara-cara berperilaku, adat istiadat, serta yang dianggap benar prinsip prinsip ini terdiri dari nilai kepercayaan.

k. Safety/protection

Keamanan terdiri dari adanya alergi atau tidak, apakah terdapat tanda-tanda infeksi, gangguan termoregulasi, gangguan atau resiko (komplikasi, jatuh, aspirasi, disfungsi neurovaskuler periphera, hipertensi perdarahan, hipoglikemi, gaya hidup yang tetap).

l. Comfort

Kenyamanan yang terdiri dari nyeri (apa yang menimbulkan nyeri, bagaimana kualitasnya, dimana letaknya, berapa skala nyerinya, kapan atau waktu nyeri itu muncul), rasa tidak nyaman lainnya, gejala menyertai.

m. Growth/development

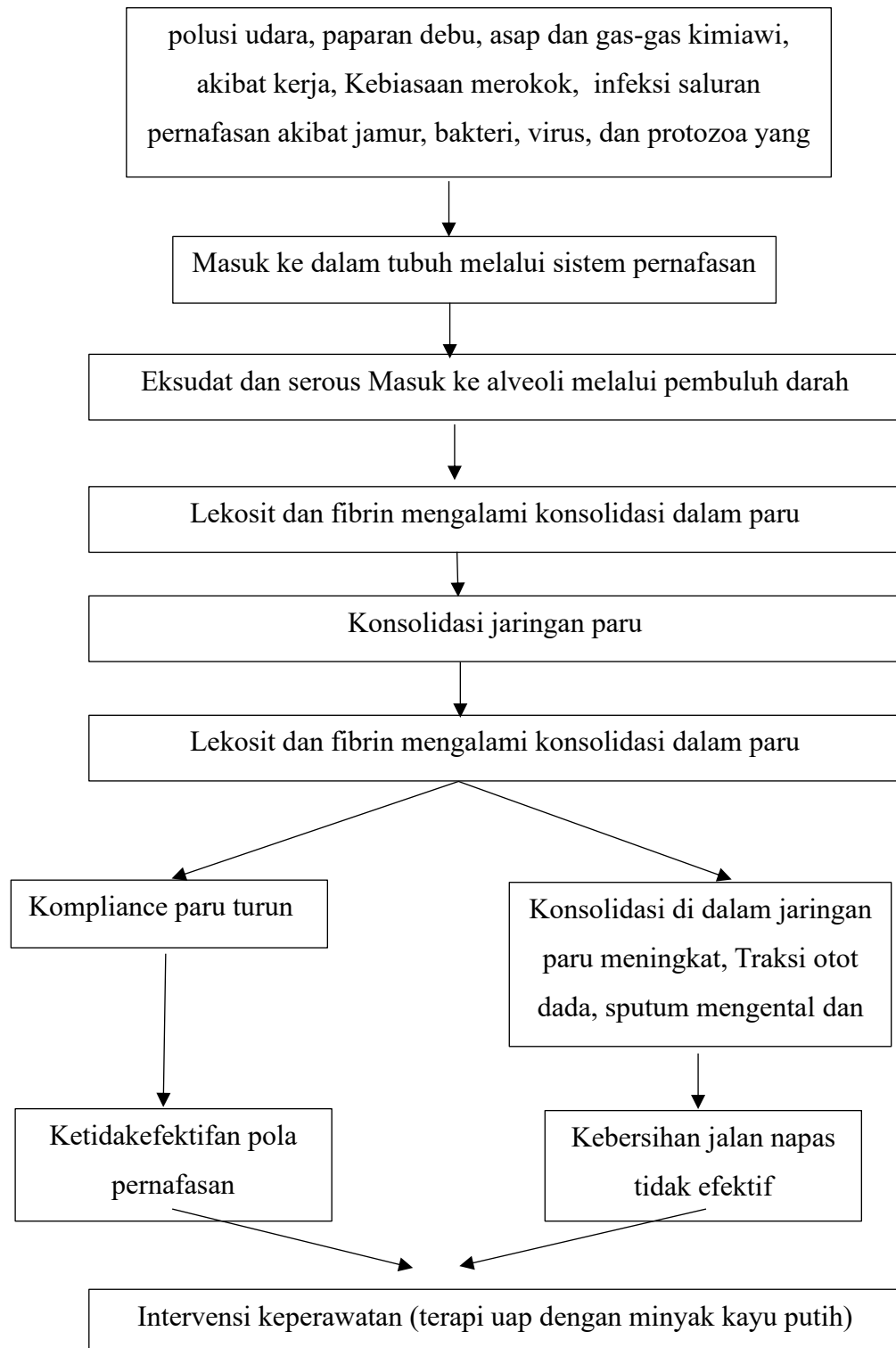
Pertumbuhan seiring berjalan usia apakah baik atau tidak, bagaimana perkembangannya (kognitif, komunikasi, seksual, moral), terdapat form KPSP pada tumbuh kembang anak.

2.5 Patofisiologi

ISPA dapat disebabkan oleh penularan organisme melalui AC (pendingin udara), droplet, atau kontak dengan tangan yang menjadi jalan masuk bagi virus. Penularan faringitis terjadi melalui droplet, di mana kuman menginfeksi lapisan epitel; jika lapisan epitel rusak, jaringan limfoid superfisial bereaksi, menyebabkan peradangan dengan infiltrasi leukosit polimorfonuklear. Pada sinusitis, ketika ISPA disebabkan oleh virus, hidung akan mengeluarkan ingus yang dapat menyebabkan infeksi bakteri sekunder, yang mengakibatkan bakteri patogen masuk ke rongga sinus, menyebabkan demam, batuk, pilek, sakit kepala, dan gejala lainnya.

Salah satu metode nonfarmakologis yang dapat membantu meredakan gejala ISPA ringan adalah inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih (*Eucalyptus oil*). Terapi ini dilakukan dengan menghirup uap hangat yang telah ditetesi minyak kayu putih, di mana kandungan utama seperti cineole (*eucalyptol*) memiliki efek dekongestan, antiseptik, dan antiinflamasi. Uap hangat berperan melembapkan serta mengencerkan lendir pada saluran napas, sedangkan aroma minyak kayu putih membantu melegakan pernapasan dan memberikan sensasi relaksasi. Inhalasi ini relatif mudah dilakukan di rumah, cukup menggunakan air panas dan beberapa tetes minyak kayu putih, sehingga dapat menjadi penunjang pemulihan pada pasien ISPA ringan atau sebagai upaya pencegahan sekunder.

2.6 Pathways



Gambar 1 Pathways Penerapan Inhalasi Sederhana Dengan Minyak Kayu Putih
(Fajri et al., 2019)

BAB 3

METODE STUDI KASUS

3.1 Jenis/Desain/Rancangan Studi Kasus

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami efektivitas terapi uap menggunakan minyak kayu putih dalam meredakan gejala ISPA pada anak. Studi kasus adalah metode penelitian mendalam terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Metode ini digunakan ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteks lingkungannya tidak dapat dipisahkan, sehingga peristiwa ditinjau secara utuh dalam kondisi yang alami. Berbeda dengan penelitian eksperimen yang mengontrol lingkungan secara ketat, atau survei yang membatasi fokus penelitian pada variabel tertentu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat secara menyeluruh dan mendalam. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan terhadap dua kasus anak penderita ISPA yang menerima terapi uap sebagai bagian dari intervensi keperawatan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak terapi tersebut terhadap perbaikan kondisi anak (Morissan, 2019).

3.2 Subyek Studi Kasus (2 Kasus)

Subjek studi kasus dalam penelitian ini terdiri dari dua anak yang mengalami gejala ISPA, yaitu gangguan pernapasan yang ditandai dengan batuk, hidung tersumbat, dan ketidaknyamanan saat bernapas. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak, seperti tidur, makan, dan bermain, sehingga berdampak pada kenyamanan serta kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Batuk yang dialami dapat berupa batuk berdahak atau batuk kering, yang masing-masing menunjukkan respons tubuh terhadap infeksi atau iritasi pada saluran pernapasan. Selain itu, hidung tersumbat dapat menyebabkan anak kesulitan bernapas, terutama saat tidur, sehingga berpotensi menurunkan kualitas istirahat mereka.

3.3 Definisi Operasional

a. ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut):

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan atas atau bawah yang berlangsung kurang dari 14 hari dengan gejala batuk, demam, dan sesak napas. Penelitian ini mengidentifikasi ISPA pada anak berdasarkan frekuensi pernapasan, pola napas, serta gejala hidung tersumbat atau batuk berdahak.

b. Terapi Uap dengan Minyak Kayu Putih:

Terapi uap dengan minyak kayu putih dilakukan dengan menghirup uap air panas yang ditetesi lima tetes minyak kayu putih untuk meredakan gejala ISPA pada anak. Terapi dilakukan dengan meneteskan lima tetes minyak kayu putih ke dalam 250 ml air panas dengan suhu 37 sampai 38 derajat celcius. Anak diposisikan duduk tegak dengan jarak aman dari uap, dan terapi dilakukan selama empat hari atau empat kali kunjungan dengan dua kali sehari selama 10–15 menit. Keberhasilannya diukur dari berkurangnya hidung tersumbat, batuk berdahak, serta perbaikan pola dan frekuensi napas sesuai Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).

c. Anak

Anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, di mana pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, termasuk dalam aspek kesehatan fisik, mental, dan emosional. Dalam konteks kesehatan, anak usia dini sangat rentan terhadap berbagai penyakit karena sistem kekebalan tubuhnya masih berkembang. Penanganan kesehatan yang baik pada masa ini akan menjadi dasar bagi kesehatan anak di masa depan.

3.4 Instrumen Studi Kasus

a. Lembar observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati subjek atau objek penelitian secara sistematis untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan menggunakan lembar observasi perkembangan gejala

pasien sebelum dan sesudah terapi uap dengan minyak kayu putih untuk ISPA. Melalui metode ini, peneliti dapat mencatat perubahan kondisi pasien secara objektif, seperti tingkat keparahan gejala, frekuensi napas, serta respons tubuh terhadap terapi yang diberikan. Data yang diperoleh dari lembar observasi ini berperan penting dalam mengevaluasi efektivitas terapi, sekaligus memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampaknya terhadap kesehatan pasien (Gunawan, 2022).

b. Panduan Wawancara

Untuk memperoleh data yang memadai, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan subjek penelitian, yaitu orang tua, guna menggali informasi mengenai perubahan kondisi anak setelah terapi. Wawancara merupakan percakapan terarah yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi mendalam terkait suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan berbagai aspek, seperti perbaikan gejala ISPA, tingkat kenyamanan anak setelah terapi, serta efektivitas terapi uap dengan minyak kayu putih dalam membantu pernapasan anak. Data yang diperoleh melalui wawancara ini menjadi sumber utama dalam menganalisis dampak terapi terhadap kesehatan anak (Gunawan, 2022).

3.5 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi di lingkungan penelitian (Umrati & Wijaya, 2020). Dalam studi ini, observasi dilakukan untuk memantau respons anak sebelum, selama, dan setelah penerapan terapi uap guna menilai efektivitasnya dalam meredakan gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Terapi uap yang digunakan melibatkan metode inhalasi uap air panas yang telah ditambahkan minyak kayu putih, yang diketahui memiliki kandungan eukaliptol untuk membantu melegakan pernapasan serta mengurangi gejala seperti hidung tersumbat dan batuk.

Melalui observasi ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai perubahan kondisi anak setelah mendapatkan terapi, sehingga dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi manfaat serta penerapan metode ini dalam pengobatan ISPA pada anak-anak.

b. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dilakukan untuk memahami pengalaman mereka terhadap terapi uap dengan minyak kayu putih dalam mengatasi ISPA pada anak. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan memberikan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap terbuka terhadap tanggapan dan penjelasan tambahan dari responden. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali pemahaman orang tua mengenai efektivitas terapi, perubahan kondisi anak setelah terapi, serta tantangan atau kendala yang mereka hadapi dalam pelaksanaannya. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan membantu dalam mengevaluasi manfaat terapi sekaligus memberikan wawasan terkait persepsi dan tingkat penerimaan orang tua terhadap metode pengobatan ini.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan untuk merekam secara sistematis pelaksanaan terapi uap dengan minyak kayu putih dalam mengatasi ISPA pada anak. Dokumentasi ini mencakup pencatatan prosedur terapi, kondisi anak sebelum dan sesudah terapi, serta respons yang ditunjukkan selama proses berlangsung. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa foto atau video yang menunjukkan tahapan terapi guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaannya. Dengan adanya dokumentasi, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat digunakan sebagai bahan analisis dalam mengevaluasi efektivitas terapi serta memberikan referensi bagi orang tua atau tenaga kesehatan dalam penerapan terapi ini.

Alur Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi

1. Persiapan Dokumentasi

- a) Menyiapkan alat dokumentasi: buku catatan, formulir observasi, kamera/ponsel untuk foto atau video.
 - b) Menentukan aspek yang akan didokumentasikan (prosedur, kondisi anak, respons terapi).
2. Pencatatan Kondisi Awal Anak (Pra-Terapi)
- a) Mencatat gejala ISPA seperti batuk, pilek, napas cepat, suara napas tambahan, suhu tubuh, dan kekentalan sputum.
 - b) Mendokumentasikan data awal melalui catatan dan/atau foto.
3. Perekaman Prosedur Terapi
- a) Mencatat langkah-langkah pelaksanaan terapi inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih.
 - b) Mengambil dokumentasi visual (foto/video) dari proses terapi secara etis dan aman.
4. Observasi dan Pencatatan Respons Anak Selama Terapi
- a) Mengamati reaksi anak selama inhalasi: kenyamanan, batuk yang muncul, atau perubahan perilaku.
 - b) Mencatat semua respons dalam lembar observasi.
5. Pencatatan Kondisi Setelah Terapi (Post-Terapi)
- a) Mendokumentasikan hasil terapi: berkurangnya batuk, suara napas tambahan, perubahan warna/kekentalan dahak.
 - b) Membandingkan kondisi dengan data awal.
6. Analisis dan Evaluasi
- a) Menyusun data dari dokumentasi untuk dianalisis secara kualitatif dan/atau kuantitatif.
 - b) Menilai efektivitas terapi berdasarkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah.
7. Pelaporan dan Penyimpanan Data
- a) Menyusun laporan dokumentasi lengkap sebagai bagian dari laporan penelitian.
 - b) Menyimpan foto/video dan catatan secara terorganisir sebagai bukti pelaksanaan dan referensi.

3.6 Lokasi dan Waktu Studi Kasus

- a. Lokasi: Rumah Sakit dan Puskesmas di Temanggung
- b. Waktu: Studi dilaksanakan selama 4 hari dengan pemantauan harian terhadap perkembangan gejala pasien.

3.7 Analisis Data dan Penyajian Data

Analisis data studi kasus merupakan proses yang mencakup pengorganisasian, penyusunan, pengelompokan, pemberian kode, serta pengkategorian data guna memperoleh temuan yang relevan dengan fokus atau permasalahan penelitian. Teknik analisis data memegang peran krusial dalam memastikan validitas data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Umrati & Wijaya, 2020).

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian mengenai penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih untuk meredakan gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak, proses ini berlangsung sepanjang penelitian. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan relevansi, sementara informasi yang tidak dibutuhkan disisihkan agar analisis dapat dilakukan secara lebih fokus dan sistematis.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi agar lebih mudah dipahami sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk tabel atau narasi yang memperlihatkan perbandingan kondisi pasien sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi uap dengan minyak kayu putih dalam mengatasi ISPA pada anak.

c. Penarikan kesimpulan

Menginterpretasikan hasil dilakukan dengan menganalisis efektivitas terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap gejala ISPA yang dialami pasien. Proses ini mencakup evaluasi perubahan kondisi pasien sebelum dan sesudah terapi, seperti tingkat keparahan batuk, kelancaran pernapasan, serta frekuensi napas. Jika setelah terapi terjadi perbaikan, seperti berkurangnya sesak napas atau dahak yang lebih mudah dikeluarkan, maka terapi dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika tidak ada perubahan atau gejala semakin memburuk, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi serta kemungkinan metode penanganan lain yang lebih sesuai.

3.8 Etika Studi Kasus

- a. Persetujuan Informed Consent: Mendapatkan izin dari orang tua pasien sebelum pelaksanaan terapi.
- b. Kerahasiaan Data: Identitas pasien dijaga dan tidak dipublikasikan dalam laporan.
- c. Non-Maleficence: Terapi diberikan dengan cara yang aman dan sesuai standar kesehatan.
- d. Beneficence: Studi dilakukan untuk memberikan manfaat nyata bagi pasien dalam meningkatkan kesehatan mereka.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan terhadap dua subjek anak yang mengalami infeksi saluran pernapasan ringan hingga sedang, dapat disimpulkan bahwa aplikasi terapi inhalasi minyak kayu putih (*Eucalyptol*) memberikan efek yang signifikan dalam mengurangi tingkat keparahan infeksi saluran pernapasan pada anak. Kedua subjek menunjukkan perbaikan peningkatan bersihan jalan napas yang jelas dalam kurun waktu empat hari, dengan perbaikan pola napas dan penurunan produksi sputum, serta peningkatan kenyamanan anak secara menyeluruh.

Pada subjek pertama, anak mengalami batuk dan pilek dengan keterlambatan penanganan hingga menjadi sesak napas menunjukkan respon positif terhadap intervensi terapi inhalasi minyak kayu putih. Sesak napas berangsur menghilang dan anak tampak menjadi lebih tenang dan nyaman serta tidak menunjukkan rasa gelisah. Sedangkan pada subjek kedua, anak dengan ISPA dengan batuk pilek dan hidung tersumbat mengalami perbaikan yang signifikan setelah empat hari pemberian terapi minyak kayu putih secara rutin dan tepat.

Kedua kasus menunjukkan bahwa terapi inhalasi minyak kayu putih yang diberikan dua kali sehari dengan dosis 5 tetes dicampur air panas dengan derajat 37-38 derajat celcius, mampu memberikan efek penyembuhan yang baik. Minyak kayu putih bekerja secara efektif melalui tumbuhan *Melaleuca leucadendra* yang memiliki kandungan utama *eucalyptol* (cineole). Cineole diketahui memiliki efek mukolitik yang membantu mengencerkan dahak, bronkodilatasi yang melegakan saluran pernapasan, serta sifat antiinflamasi yang dapat mengurangi peradangan.

Dengan demikian, minyak kayu putih dapat direkomendasikan sebagai terapi alternatif non farmakologis yang aman, mudah dijangkau, dan minim efek

samping serta mudah dilakukan oleh tenaga medis maupun orang tua asalkan dengan pengawasan dalam menangani infeksi saluran pernapasan pada anak, khususnya pada kategori ringan hingga sedang. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terapi inhalasi minyak kayu putih (*eucalyptol*) efektif dan aman bagi anak, serta mampu meningkatkan bersihan jalan napas dalam waktu yang terbilang singkat.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga Kesehatan disarankan untuk mempertimbangkan terapi inhalasi minyak kayu putih sebagai salah satu alternatif non farmakologis dalam menangani gejala ISPA dalam praktik keperawatan komunitas maupun klinik, Edukasi pelatihan bagi kader posyandu dan keluarga tentang cara penggunaan terapi yang benar sangat penting agar hasil yang dicapai optimal.

5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan program edukasi atau modul perawatan anak berbasis terapi alami non farmakologis. Diperlukan penyusunan panduan tertulis yang dapat dijadikan acuan praktik baik oleh mahasiswa keperawatan, khususnya pada area perawatan anak.

5.2.3 Bagi Orang Tua Anak

Orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan kebersihan sekitar rumah dan mewaspadai gejala ISPA untuk penanganan dalam waktu yang tepat agar tidak terdapat komplikasi lanjutan. Pengaplikasian terapi inhalasi minyak kayu putih hendaknya dilakukan secara konsisten dan rutin sesuai prosedur yang sudah ditetapkan, yaitu dua kali sehari pada waktu pagi dan sore, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam perawatan infeksi saluran pernapasan.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya melibatkan dua subjek dalam durasi singkat selama empat hari. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah subjek lebih banyak dengan control yang ketat untuk meningkatkan validitas data. Pemantauan dalam jangka waktu lebih panjang juga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efek jangka panjang penggunaan terapi minyak kayu putih terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Agusfina, M., Yesika, R., Aminah, S., & , MBBS (Cand) Fikri Al Syifa Habib, Rudy Dwi Laksono, Ni Ketut Sujati, Tasbihul Anwar, E. I. (2024). *Penyakit Menular*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Angelina, L., & Wulaningsih, I. (2025). *Terapi Uap Air Untuk Anak Dengan ISPA*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anjani, S. R., & Wahyuningsih. (2022). Penerapan Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA. *The 2nd Widya Husada Nursing Conference (2nd WHNC)*, 2(1), 94.
- Ardinasari, E. (2016). *Buku Pintar Mencegah dan Mengobati Penyakit Bayi dan Anak*. Jakarta: Zikrul Hakim Bestari.
- Arini, L., & Syarli, S. (2022). Implementasi Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 1(2), 96–99.
- Aristatia, N. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, 1(4), 2774–5224.
- Ganesha, S., & Kediri, H. (2024). Hubungan Perilaku Pasien Dengan Kejadian Penyakit Ispa. *J-CEKI:JurnalCendekiaIlmiah*, 4(1), 3228–3234.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halitopo, Y. (2024). Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 7(1), 56–62.
- Handayani, S., Ismawati, & Dewi, N. R. (2021). Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana dengan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Anak Dengan ISPA. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4), 549.
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299.
- Lestari, Y., Subardiah, I., & Haryanti, R. P. (2022). *Keperawatan Anak I*. Surabaya: CV. Pustaka Indonesia.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.

- Nofiasari, D. A., & Hartiti, T. (2022). Penurunan frekuensi nafas pada anak penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut menggunakan terapi inhalasi uap panas dengan minyak kayu putih. *Ners Muda*, 3(1), 31.
- Nuridah. (2023). *Asuhan Keperawatan Sistem Pernafasan*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Pakpahan, R., & Tarigan, S. W. (2024). *Status Gizi dengan Morbiditas ISPA Anak Usia Balita*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pribadi, T., Novikasari, L., & Amelia, W. (2021). Efektivitas tindakan keperawatan komprehensif dengan teknik penerapan uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA. *JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 1(2), 69–74.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2024, 15 Desember). Jumlah kasus pneumonia dan ISPA pada balita menurut kabupaten/kota tahun 2023. Diakses pada 5 Maret 2025, dari <https://data.jatengprov.go.id/dataset/jumlah-kasus-pneumonia-dan-ispa-pada-balita-menurut-kabupaten-kota-tahun-2023>
- Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian Ispa. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 37.
- Saputra, A. U., Ariyani, Y., & Arsi, R. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Agregat Komunitas*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Saputra, A. U., Ariyani, Y., Arsi, R., & Afdhal, F. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Agregat Komunitas*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Susiami, S., & Mubin, M. F. (2022). Peningkatan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Balita Penderita ISPA Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Di Poliklinik AKPOL Semarang. *Ners Muda*, 3(1), 104.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia jaffray.
- Widyarati, A. (2023). *Penyakit Menular*. Jakarta: Bumi Aksara.